

**The Vernacularization of the Qur'an in the Acehese Language: Cultural Manifestations in the Work of Tgk. Mahjiddin Jusuf**

**Vernakularisasi Al-Qur'an dalam Bahasa Aceh: Manifestasi Kultural dalam Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf**



*Article History*

*Submitted: 19/05/2025*

*Reviewed: 10/06/2025*

*Revised: 15/07/2025*

*Aproved: 21/07/2025*

*Available: 28/07/2025*



**Alifia Rizqa Unzila**

24205031025@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract**

**Background and Objectives:** *This study examines the Acehese poetic translation of the Qur'an by Tgk. Mahjiddin Jusuf as a form of vernacularization that integrates linguistic, cultural, and religious elements. Rather than merely conveying the literal meaning of the Qur'anic text, Jusuf's Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh functions as a cultural interpretation rooted in local norms and values. **Methods:** Utilizing a qualitative method with thematic analysis, the research analyzes purposively selected verses that contain elements of Acehese culture, including politeness strategies, customary practices, and indigenous vocabulary.*

**Main Results:** *Findings reveal that the translation embodies Acehese identity through distinct vocabulary choices, such as boh ara (figs) and sineuk pade (wheat), and the integration of communal customs like peumulia jamee (honoring guests) and khanduri (traditional feasts). These linguistic and cultural adaptations not only localize the Qur'anic message but also reflect the translator's intent to make the sacred text contextually resonant and spiritually accessible to Acehese readers. **Contributions:** By foregrounding a non-Arab perspective, this study contributes to the diversification of Qur'anic translation discourse and challenges the dominance of Arab-centric or Western interpretive frameworks. It emphasizes the importance of sociocultural translation, arguing that translating the Qur'an entails negotiating meaning within specific cultural matrices. **Conclusions:** Jusuf's work exemplifies vernacularization as both a method of cultural tafsir and a medium of dakwah anchored in local tradition and religious understanding.*

**Keyword:** *Linguistic Studies; Vernacularization; Free Rhymed Translation; Acehese Culture;*

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha614>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.12013>

### **Abstract**

**Latar Belakang dan Tujuan:** Penelitian ini mengkaji terjemahan puisi bebas Al-Qur'an dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf sebagai bentuk vernakularisasi yang mengintegrasikan unsur bahasa, budaya, dan nilai-nilai keislaman. Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh ini tidak sekadar menyampaikan makna literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai penafsiran budaya yang berakar pada norma dan nilai lokal. **Metode:** Dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik, penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang dipilih secara purposif karena mengandung unsur budaya Aceh, seperti strategi kesantunan bahasa, praktik adat, dan kosakata khas.

**Temuan Utama:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan ini merepresentasikan identitas Aceh melalui pilihan kosakata lokal seperti boh ara (buah ara) dan sineuk pade (gandum), serta integrasi nilai-nilai adat seperti peumulia jamee (memuliakan tamu) dan khanduri (kenduri). Adaptasi linguistik dan budaya ini tidak hanya melokalkan pesan Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan upaya penerjemah dalam menjadikan teks suci tersebut relevan secara kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat Aceh.

**Kontribusi:** Dengan menyoroti perspektif komunitas Muslim non-Arab, studi ini memperkaya diskursus penerjemahan Al-Qur'an dan menantang dominasi pendekatan Arab-sentris atau Barat. Penelitian ini menegaskan pentingnya teori penerjemahan sosiokultural dan menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an merupakan proses negosiasi makna dalam konteks budaya tertentu.

**Kesimpulan:** Karya Jusuf memperlihatkan bahwa vernakularisasi adalah bentuk tafsir budaya sekaligus sarana dakwah yang tertanam dalam tradisi dan pemahaman keagamaan lokal.

**Kata Kunci:** Studi linguistik; Vernakularisasi; Terjemahan Berima Bebas; Budaya Aceh;

## **A. PENDAHULUAN**

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal tidak hanya terbatas pada proses pengalihbahasaan secara linguistik semata, tetapi juga melibatkan aspek kultural yang turut mempengaruhinya (Asosiasi Ilmu Alqur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020, hal. 105). Penerjemahan semacam ini terjadi karena adanya proses vernakularisasi atau pembahasa-lokalan keilmuan Islam oleh para ulama berdasarkan sumber utama yang berbahasa Arab, kemudian ditulis, diterjemahkan, dihafal, serta disampaikan dengan bahasa dan aksara yang khas Islam lokal (Rohmana, 2014, hal. 1). Proses ini merupakan ikhtiar para ulama agar pesan-pesan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dapat menyatu dengan tradisi, budaya, dan struktur bahasa lokal atau

dapat meresap ke dalam sistem bahasa masyarakat setempat, sehingga mempermudah untuk memahami kitab suci Al-Qur'an (Gusmian, 2013). Usaha pembahasa-lokalan seperti ini telah banyak dilakukan oleh para ulama nusantara, baik dalam bentuk literatur tafsir berbahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda, maupun bahasa lokal lainnya (Mursalim, 2014, hal. 58). Contohnya adalah tafsir bahasa Melayu karya Abd al-Ra'uf al-Sinkili di Aceh, tafsir bahasa Jawa oleh Kyai Sholeh Darat di Semarang, tafsir berbahasa Bugis dan Banjar di Sulawesi dan Kalimantan. Salah satu terjemahan yang mempresentasikan bentuk vernakularisasi dalam bahasa Aceh adalah Terjemahan Bebas Bersajak karya Tgk. Mahjiddin Jusuf, melalui bahasa dan budaya Aceh yang berbentuk sastra (Jusuf, 1995). Penerjemahan ini telah menghasilkan proses vernakularisasi yang mempertahankan elemen bahasa dan budaya Aceh yang khas, sehingga terjemahan tidak hanya berfungsi untuk membantu memahami ajaran Islam, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya Aceh.

Kajian tentang vernakularisasi Al-Qur'an telah banyak dilakukan dan menjadi kajian penting dalam studi keislaman secara global. Anthony H. Jons, menjelaskan secara rinci terkait teori vernakularisasi menegaskan bahwa "*The vernacularization of Islamic learning is a core focus in the exploration of the religious life and culture of Muslim in Southes Asia.*" (Asosiasi Ilmu Alqur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), yang menunjukkan bahwa proses penerjemahan teks-teks Islam ke dalam bahasa lokal menjadi bagian penting dari dinamika budaya keagamaan umat Muslim, dan menjadi bentuk nyata dari vernakularisasi Al-Qur'an, terutama di Indonesia. Secara historis, terjemah Al-Qur'an sendiri sebenarnya telah dimulai jauh sebelum berkembang di nusantara. Pada abad ke-12 M, terjemahan Al-Qur'an pertama dalam bahasa latin dilakukan pertama kali oleh kalangan orientalis, yaitu Petrus Venerabilis, yang kemudian di terjemahkan secara lengkap oleh Robert of Ketton, yang menjadi titik awal penting bagi perkembangan penerjemahan Al-Qur'an. Sejak itu pula, Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa, seperti bahasa Italia, Jerman, Prancis, dan Inggris, serta bahasa lainnya, seperti Rusia, Polandia, Hungaria, Swedia, Spanyol Yunani, Portugis, Serbo-Kroasia, Bulgaria, Rumania, Cheko, Denmark, Finlandia, Albania, Norwegia, dan Ukraina (Baihaki, 2017, hal. 25–28). Namun, berbeda dengan kecenderungan penerjemahan Eropa yang umumnya bersifat akademik, dan

beberapa kasus cenderung polemis atau apologetik, penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara justru cenderung berkembang sebagai sarana pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat luas, yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks inilah, kajian tentang vernakularisasi dalam terjemahan maupun tafsir-tafsir Al-Qur'an di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti proses vernakularisasi dalam terjemahan bahasa Aceh masih sangat terbatas, yakni pada kitab terjemah bahasa Aceh pertama kali yang berjudul *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf. Fokus kajian terdahulu dalam mengkaji terjemahan ini secara garis besar dapat dipetakan dalam empat bentuk. *Pertama*, kajian biografis yang menyoroti sosok Tgk. Mahjiddin Jusuf meliputi latar belakang kehidupan, pemikiran dan kontribusinya dalam penafsiran dan kebudayaan Aceh, seperti penelitian yang dilakukan oleh Munawir Umar (2021) *Kedua*, kajian deskriptif terhadap isi dan karakteristik terjemahan Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh, yang mencakup pendekatan tafsir yang digunakan, gaya bahasa, serta bentuk penyajian terjemahan sajak puitis yang unik. Kajian ini melihat keunikan bentuk sajak dan penyampaiannya dalam konteks lokal, sebagaimana penelitian yang dilakukan Salman Abdul Muthalib, Nurlaila, dan Safriani (2019) dan Ahmad Fakhurrazi dan Zyaul Haqqi (2020). *Ketiga*, kajian yang menekankan pada aspek sastra dan estetika dalam karya terjemahan tersebut. Fokus dalam penelitian-penelitian ini adalah bentuk sajak puitis yang tidak digunakan sebagai bentuk keindahan, tapi juga untuk menyampaikan makna kultural dalam konteks bahasa Aceh, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Latif (2021) dan Alfahandi (2024). *Keempat*, kajian tematik terhadap isi kandungan terjemahan, misalnya konsep *wasathiyyah* yang dianalisis dari segi makna dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti yang dilakukan oleh Fauzi (2022).

Keempat bentuk kajian sebelumnya memberi kontribusi penting dalam memahami karya Tgk. Mahjiddin Jusuf, terutama dari sisi bentuk terjemahan yang puitis dan bersajak. Namun, fokus tersebut masih terbatas pada dimensi estetika dan gaya bahasa, tanpa menelaah bagaimana bentuk-bentuk tersebut mengandung proses alih makna yang berakar pada aspek kultural. Dimana, terjemahan ini bukan hanya hasil pemindahan linguistik

semata, namun merupakan produk dari sosial budaya yang menyerap nilai-nilai adat, norma kesantunan, dan simbol-simbol khas masyarakat Aceh. Sehingga, aspek vernakularisasi dalam terjemahan ini sebagai praktik kultural, masih belum mendapat perhatian yang mendalam. Berdasarkan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk menyentuh persoalan yang lebih luas dengan mengidentifikasi adanya vernakularisasi yang kental akan nilai kultural yang direfleksikan oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf dalam karyanya. Penelitian ini juga menganalisis elemen-elemen budaya lokal Aceh, khususnya analisis terhadap unsur tata krama bahasa, serta nilai-nilai adat dan budaya yang diintegrasikan ke dalam terjemahan Al-Qur'an sebagai bagian dari strategi pemaknaan yang kontekstual dan komunikatif, juga sebagai usaha memberikan pemahaman atas maksud dari kitab Allah swt kepada masyarakat non-Arab.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah teks tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya, namun ia lahir dilahirkan dalam ruang yang tidak terlepas dari dimensi-dimensi yang mengitarinya, baik dari dimensi pengarang ataupun dimensi realitas, baik dari historitas budaya pengarangnya, maupun budaya masyarakat sarannya (Gadamer, 2004; Shihab, 2009). Dalam konteks ini, terjemahan bukan sekedar pemindahan makna secara linguistik dari bahasa sumber ke bahasa yang dituju, melainkan juga melibatkan unsur budaya dari bahasa yang digunakan oleh pengarangnya (Hoed, 2011). Dengan demikian, proses vernakularisasi membentuk paradigma yang melihat studi terjemahan kitab suci sebagai ruang pertemuan antara teks ilahi dengan budaya umat dalam ruang sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik yang berfokus pada analisis teks terjemahan Al-Qur'an bahasa Aceh. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang berasal dari *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf, yang terdiri dari beberapa ayat yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterwakilan unsur budaya lokal Aceh. Pemilihan ayat didasarkan pada indikator, seperti struktur kalimat yang mencerminkan norma kesopanan lokal bahasa Aceh, penggunaan kosa kata khas Aceh, dan penggambaran nilai adat dan budaya.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beragam tulisan dan penelitian yang representatif dengan kajian yang dilakukan.

Proses analisis dilakukan dengan analisis tematik dengan melakukan pencarian secara mendalam terhadap teks secara menyeluruh, selanjutnya mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki muatan budaya, dan melakukan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kesopanan bahasa, adat, dan simbol budaya. Setelah dikumpulkan, tiap ayat dianalisis untuk mengungkap bentuk vernakularisasi yang muncul, serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk narasi budaya dan identitas lokal masyarakat Aceh.

## **B. PEMBAHASAN**

### 1. Biografi Intelektual Tgk Mahjiddin Jusuf

Tgk. H. Mahjiddin Jusuf, merupakan salah seorang ulama asal Aceh yang lahir di Peusangan, Aceh Utara pada 16 September 1918 dan meninggal pada 14 Maret 1994. Sejak kecil ia menimba ilmu dari ayahnya, Tgk. Fakir Jusuf yang juga seorang ulama dan penyair (pengarang hikayat) di Peusangan, Aceh utara. Pada tahun 1937, ia memulai pendidikan formal pertamanya di Madrasah al-Muslim Matang Geulumpang Dua dan melanjutkan pendidikannya di Normal Islam Padang sampai tahun 1941. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan pulang ke Aceh, Tgk. Mahjiddin diangkat menjadi pimpinan di al-Muslim hanya sampai tahun 1946, karena ia dipilih menjadi Kepala Negeri (setingkat camat) Peusangan sampai 1948. Ia juga sempat menjabat sebagai Kepala Pendidikan Agama pas Jawatan Agama Aceh, juga ditunjuk sebagai Kepala Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara dari 1951-1952. Perkerjaan terakhirnya sampai sebelum pensiun adalah sebagai Kepala Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Banda Aceh yang diemban sampai tahun 1974 (Jusuf, 1995, hal. xi-xii; Thalal et al., 2010, hal. 191).

Selain pekerjaan dan jabatannya sebagai pegawai negeri, Tgk. Mahjiddin Jusuf juga pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Aceh dan Sumatera Utara mewakili partai politik Islam Majelis Syura Muslim Indonesia (MASJUMI), anggota Majelis Ulama Indonesia untuk daerah Aceh, imam Masjid Raya Banda Aceh, dosen Luar Biasa pada IAIN Ar-Raniry Banda Aceh serta beberapa jabatan lain dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Ia juga menulis banyak buku pelajaran dan bacaan untuk murid SRI (kini MIN) yang

mendalami bidang tafsir dan bahasa Arab dengan pengantar bahasa Arab, serta pelajaran Bahasa Aceh yang ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu (Jawoë). Pada era 1950-an, buku-buku ajar tersebut digunakan secara luas di Aceh. Selain itu, ia juga menulis sejumlah hikayat atau sya'ir dalam Bahasa Aceh, yang hingga kini masih berupa naskah manuskrip dan belum diterbitkan. Salah satu karyanya yang lain adalah naskah berjudul *Fakir Yusuf: Penulis Hikayat Aceh*, yang memuat riwayat hidup dan kiprah kepenyairan ayahnya. Naskah tersebut disusun pada tahun 1984 dan disebarluaskan secara terbatas dalam bentuk stensilan (Jusuf, 1995, hal. xxi).

2. Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh  
Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf ini mulai digarap sejak 25 November 1955, sewaktu beliau berada di dalam tahanan Binjai (Sumatera Utara). Saat itu terjadi kekacauan politik karena pemberontakan oleh masyarakat Aceh untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, dan ia dituduh terlibat dalam gerakan D.I (Darul Islam). Selama dalam tahanan, ia menerjemahkan tiga surat, yaitu Yasin, al-Kahfi dan al-Insyirah. Terjemahan ini pernah dipublikasikan dalam harian Duta Pantjatjita Banda Aceh pada bulan Januari dan Februari 1965. Setelah sempat terhenti selama kurang lebih 20 tahun, kegiatan penerjemahan yang sebelumnya dilakukan kembali pada tahun 1977. Proses penerjemahan seluruh Al-Qur'an tersebut akhirnya rampung pada tahun 1988, atau 30 tahun sejak diterjemahkan (Jusuf, 1995, hal. xxi; Thalal et al., 2010, hal. 191–192).

Terjemahan ini disunting dibawah arahan Prof. H. Ibrahim Husein, hingga akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1994 oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), sebuah lembaga penelitian yang beranggotakan para dosen dan akademisi dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (Hamidah Latif, 2021, hal. 35). Penerjemahan ini awalnya ditulis oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf menggunakan aksara Arab Jawoe, Melayu, namun kemudian Tim P3KI—dengan keterlibatan aktif penulis sejak awal—mentransmisikan naskah tersebut ke dalam huruf latin sekitar setahun sampai diterbitkan pada 1994 (Edwin P Wieringa, 2022, hal. 135). Penyuntingan akhir dilakukan pada tahun 2006 dan versi hasil penyempurnaannya diluncurkan pada tahun 2007 melalui kerja sama

dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD–Nias (Thalal et al., 2010, hal. 192).

Dalam proses penyuntingannya ke dalam bahasa latin, Tgk. Mahjiddin Jusuf sempat menjelaskan bahwa rujukan utama yang digunakan dalam penerjemahannya adalah kitab-kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Kastir, Tafsir Zamakhsyari dan Tafsir al-Thabari. Sebagai pembanding, ia juga menggunakan beberapa referensi terjemahan berbahasa Indonesia, seperti yang disusun oleh Ahmad Hassan, Mahmud Yunus, Hans Bague Jassin dan Al-Qur'an Terjemahan oleh Tim Departemen Agama RI (Jusuf, 1995, hal. xiii).

Terjemahan ini terdiri atas 976 halaman yang mencakup keseluruhan 30 juz atau 114 surat dalam Al-Qur'an. Dalam daftar isinya, setiap surat langsung disajikan dalam terjemahan Bahasa Aceh. Sebagaimana pada kitab terjemahan lainnya, pada setiap ayat yang diterjemahkan terlebih dahulu ditulis ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab secara sempurna. Adapun model terjemahan yang dilakukan Tgk. Mahjiddin Jusuf cenderung bercorak *tarjamah tafsiriyah*, karena bertujuan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca yang berbahasa Aceh, juga karena turut mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh (Thalal et al., 2010, hal. 192).

Terjemahan ini disusun dalam bentuk sajak berbahasa Aceh, yang secara umum memiliki kemiripan dengan sajak dalam bahasa Indonesia, namun cenderung lebih panjang, yaitu sekitar sepuluh suku kata setiap baitnya. Biasanya sepuluh suku kata tersebut ditulis dalam satu bait utuh, namun dalam versi terjemahan ini, tim penyunting membaginya menjadi dua bagian, masing-masing terdiri dari 5–6 suku kata yang berbentuk sajak a-b a-b, sehingga pada akhir surat terkadang hanya terdiri dari dua baris Strategi penyuntingan ini terbukti efektif karena menghasilkan tampilan yang lebih praktis dan mudah dibaca (Jusuf, 1995, hal. xiv).

Sebagai bentuk terjemahan Al-Qur'an pertama dalam bahasa Aceh yang mencakup 30 juz secara lengkap, Tgk. Mahjiddin Jusuf tidak semata-mata bertujuan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Aceh, tetapi juga berupaya mempengaruhi emosi pembaca dan menghadirkan makna terjemahan yang relevan dengan latar belakang budaya serta lingkungan pembacanya (Jusuf, 1995, hal. xxii). Usaha Tgk. Mahjiddin Jusuf ini kemudian di realisasikan melalui penyebaran luas terjemahannya ke

berbagai daerah di Aceh, bahkan hingga ke luar negeri. Edisi kedua dari terjemahan ini bahkan dicetak sebanyak 12.000 eksemplar dan didistribusikan secara gratis kepada berbagai lembaga di Aceh, dan seluruh biaya cetaknya ditanggung oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias. Terjemahan ini disebar ke seluruh kabupaten/kota, kecamatan, desa, dan pesantren (dayah) yang ada di Provinsi Aceh, serta ke sejumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) di seluruh Indonesia. Tak hanya itu, terjemahan ini juga dikirimkan ke berbagai negara, seperti Mesir, Malaysia, Belanda, Kanada, Taiwan, dan beberapa negara lainnya. Penyebaran luas bertujuan untuk memperluas pemahaman masyarakat—terutama masyarakat Aceh—terhadap kandungan Al-Qur'an, sekaligus memperkenalkan budaya Aceh ke kancah internasional (Anam, 2008).

### 3. Vernakularisasi dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, term vernakularisasi terbentuk dari kata “vernakular” yang memiliki arti bahasa ibu suatu wilayah atau negara. Sedangkan secara istilah, vernakularisasi mengacu pada upaya penerjemahan atau pengalihan bahasa sumber ke dalam bahasa ibu guna mudah dipahami oleh masyarakat penutur bahasa tersebut (Rohmana, 2013, hal. 200). Bahasa menjadi unsur urgen dalam proses vernakularisasi karena selain berfungsi sebagai ciri etnik, juga representasi dari suatu budaya. Bahasa menjadi media ekspresi, pembentuk, dan simbol realitas budaya. Secara umum, vernakularisasi lahir dalam rahim tradisi kitab suci agama-agama, termasuk al-Qur'an. Aktivitas vernakularisasi al-Qur'an oleh A.H. Johns didefinisikan sebagai ikhtiar dan proses pembahasa-lokalan al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal, baik menggunakan aksara lokal maupun tidak. Konsep ini meniscayakan bahwa dalam vernakularisasi dilakukan upaya penyesuaian konsep dan nilai ajaran ke dalam budaya penutur bahasa sasaran. Dengan kata lain vernakularisasi bukan sekadar proses menjelaskan makna yang terdapat di balik teks (Faiqoh, 2018, hal. 107–108).

Proses vernakularisasi al-Qur'an sering kali ditandai dengan penerjemahan kutipan-kutipan pendek al-Qur'an secara verbal, pengadaptasian tulisan Arab ke dalam terjemahan antar baris atau catatan pinggir yang dilakukan secara parsial maupun menyeluruh, dan penyusunan literatur berbahasa Arab yang ditulis oleh penulis lokal ke dalam bahasa

daerah. Dalam catatan A.H. Johns, pada penghujung abad ke-16 M, terdapat banyak produk-produk yang membuktikan adanya proses vernakularisasi atau lokalisasi ilmu-ilmu Islam di berbagai daerah di Nusantara. Hal ini menunjukkan perkembangan vernakularisasi keagamaan telah meresap kuat ke dalam teks-teks lokal. Setidaknya ada tiga indikator, yaitu: *Pertama*, penggunaan aksara Arab yang masyhur dikenal sebagai aksara Jawi. *Kedua*, menyebarnya penggunaan kata-kata yang diserap dari bahasa Arab. *Ketiga*, lahirnya beragam karya sastra yang dipengaruhi oleh model sastra Arab dan Persia (Lilik, 2014, hal. 14).

Dalam konteks Indonesia, vernakularisasi al-Qur'an baik secara lisan maupun tulisan telah berkembang luas di seluruh wilayah Indonesia. Usaha penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tampak dengan munculnya terjemahan al-Qur'an berbahasa daerah, seperti Aceh, Mandar, Jawa, Bugis, Banjar, Madura, Sunda, Palembang, Makassar, Sasak, Kaili, dan masih banyak lainnya. Maraknya fenomena vernakularisasi al-Qur'an didasari atas dua alasan utama. *Pertama*, upaya membumikan dan mendekatkan al-Qur'an kepada penganutnya. *Kedua*, penggunaan bahasa daerah merefleksikan kekayaan dan kearifan budaya lokal melalui beragamnya bahasa dan aksara yang digunakan ulama atau cendekiawan muslim di Indonesia. Selain itu, vernakularisasi al-Qur'an juga mampu mendeskripsikan situasi sosio-kultural masyarakat (Mursalim, 2014, hal. 58).

Secara bahasa, term vernakularisasi terbentuk dari kata "vernakular" yang memiliki arti bahasa ibu suatu wilayah atau negara. Sedangkan secara istilah, vernakularisasi mengacu pada upaya penerjemahan atau pengalihan bahasa sumber ke dalam bahasa ibu guna mudah dipahami oleh masyarakat penutur bahasa tersebut (Rohmana, 2013, hal. 200). Bahasa menjadi unsur urgen dalam proses vernakularisasi karena selain berfungsi sebagai ciri etnik, juga representasi dari suatu budaya. Bahasa menjadi media ekspresi, pembentuk, dan simbol realitas budaya. Secara umum, vernakularisasi lahir dalam rahim tradisi kitab suci agama-agama, termasuk al-Qur'an. Aktivitas vernakularisasi al-Qur'an oleh A.H. Johns didefinisikan sebagai ikhtiar dan proses pembahasa-lokalan al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal, baik menggunakan aksara lokal maupun tidak. Konsep ini meniscayakan bahwa dalam vernakularisasi dilakukan upaya penyesuaian

konsep dan nilai ajaran ke dalam budaya penutur bahasa sasaran. Dengan kata lain vernakularisasi bukan sekadar proses menjelaskan makna yang terdapat di balik teks (Faiqoh, 2018, hal. 107–108).

Proses vernakularisasi al-Qur'an sering kali ditandai dengan penerjemahan kutipan-kutipan pendek al-Qur'an secara verbal, pengadaptasian tulisan Arab ke dalam terjemahan antar baris atau catatan pinggir yang dilakukan secara parsial maupun menyeluruh, dan penyusunan literatur berbahasa Arab yang ditulis oleh penulis lokal ke dalam bahasa daerah. Dalam catatan A.H. Johns, pada penghujung abad ke-16 M, terdapat banyak produk-produk yang membuktikan adanya proses vernakularisasi atau lokalisasi ilmu-ilmu Islam di berbagai daerah di Nusantara. Hal ini menunjukkan perkembangan vernakularisasi keagamaan telah meresap kuat ke dalam teks-teks lokal. Setidaknya ada tiga indikator, yaitu: *Pertama*, penggunaan aksara Arab yang masyhur dikenal sebagai aksara Jawi. *Kedua*, menyebarnya penggunaan kata-kata yang diserap dari bahasa Arab. *Ketiga*, lahirnya beragam karya sastra yang dipengaruhi oleh model sastra Arab dan Persia (Lilik, 2014, hal. 14).

Dalam konteks Indonesia, vernakularisasi al-Qur'an baik secara lisan maupun tulisan telah berkembang luas di seluruh wilayah Indonesia. Usaha penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tampak dengan munculnya terjemahan al-Qur'an berbahasa daerah, seperti Aceh, Mandar, Jawa, Bugis, Banjar, Madura, Sunda, Palembang, Makassar, Sasak, Kaili, dan masih banyak lainnya. Maraknya fenomena vernakularisasi al-Qur'an didasari atas dua alasan utama. *Pertama*, upaya membumikan dan mendekatkan al-Qur'an kepada penganutnya. *Kedua*, penggunaan bahasa daerah merefleksikan kekayaan dan kearifan budaya lokal melalui beragamnya bahasa dan aksara yang digunakan ulama atau cendekiawan muslim di Indonesia. Selain itu, vernakularisasi al-Qur'an juga mampu mendeskripsikan situasi sosio-kultural masyarakat (Mursalim, 2014, hal. 58).

#### 4. Vernakularisasi dalam Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

Pembahasan ini akan mengaplikasikan penemuan dari hasil penelitian dalam Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh untuk mengetahui makna dari penerjemahan yang dilakukan oleh Tgk.

Mahjiddin Jusuf yang relevan di masyarakat lokal. Berikut dipaparkan beberapa contoh vernakularisasi terjemahan dan analisisnya, sehingga dapat ditemukan kontekstualisasi dari terjemahan yang relevan dengan masyarakat lokal.

a. Segi Tata Krama Bahasa

Pembahasa-lokalan terjemahan ini dapat ditemukan dari sisi tata krama bahasa, yakni penggunaan gaya bahasa dalam terjemahan disesuaikan dengan keadaan penutur dan lawan bicaranya. Hal ini dapat terlihat dari contoh terjemah sebagai berikut:

Terjemahan Kemenag:

*Dia (Allah) berfirman, “Keluirlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua.”*(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019, hal. 207).

Terjemahan bersajak dalam Bahasa Aceh:

*Kheun Tuhan teubiet laju kah keudeh*

*Hina ngon paleh hana meutuah*

*Soe nyang ikot kah dum cuco Adam*

*Bandum Kuseumpom lam apui mirah* (Jusuf, 1995, hal. 224).

Tuhan berkata keluarlah kamu

Hina dan sangat jahat tidak baik

Barangsiapa diantara cucu Adam yang mengikutinya

Semua akan dilempar dengan keras ke dalam api neraka

Penggunaan kata ganti “kamu” yang merujuk pada jin dalam ayat ini, berdasarkan terjemahan Tgk. Mahjiddin Jusuf, menggunakan level kata yang tidak sopan, yaitu “*kah*.” Di mana dalam bahasa Aceh, untuk promina persona dalam bahasa Aceh menunjukkan perbedaan pemakaian berdasarkan usia dan kehalusan yang terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah “*dreoneuh*,” yaitu tingkatan yang paling sopan, biasanya digunakan ketika berhadapan dengan orang yang sangat dihormati, lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya. Tingkatan kedua adalah “*gata*,” yaitu tingkatan yang masih sopan, biasanya digunakan untuk orang yang sebaya, atau yang lebih muda dalam konteks yang dihormati. Terakhir tingkatan ketiga adalah “*kah*,” yaitu penggunaan kata yang kurang sopan atau kasar

yang biasanya digunakan untuk percakapan anak-anak sebaya atau lebih kecil (Wildan et al., 1999, hal. 64–66).

Pemilihan kata “kah” dengan nuansa percakapan yang kurang sopan bisa dipahami sebagai cara penerjemah untuk menunjukkan bahwa jin dianggap lebih rendah dibanding manusia dan Tuhan, dan bukan pula makhluk yang dihormati. Jika membandingkan dengan pemilihan kata ganti yang merujuk pada Allah, seperti pada akhir ayat QS. Al-A'raf [7]: 167, yaitu “... dan sesungguhnya *Dia* Maha Pengampun, Maha Penyayang.” Penerjemah menggunakan kata ganti “*Dreoneuh nyan*” (Jusuf, 1995, hal. 256), yang dapat diartikan dengan “beliau,” yang menunjukkan penggunaan kata yang paling sopan kepada Allah, sebagai Tuhan yang sangat dihormati. Pemilihan tata bahasa semacam ini, juga mencerminkan kebiasaan dalam budaya Aceh yang membedakan penggunaan kata ganti berdasarkan tingkat kesopanan dan hubungan sosial. Artinya, penerjemahan di sini bukan hanya soal menerjemahkan arti kata, tapi juga membawa nilai-nilai budaya dan pandangan tertentu tentang siapa yang dimaksud dalam teks.

Terjemahan kemenag:

*Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019, hal. 652).

Terjemahan bersajak dalam Bahasa Aceh:

*'Oh ban rayok jih jak sajan Kamoe*

*Geukheun treuk yohnyan aneuk meutuah*

*Lon leumpoe gata Neuyue koh takue*

*Pakri aneuk droe pike tapeugah*

*Seuot treuk aneuk hai ayah Teungku*

*Neupubuet laju peue nyang peurintah* (Jusuf, 1995, hal. 693).

Aku memimpikan kamu dipotong leher

Bagaimana anak ku terkait hal ini

Dijawablah oleh si anak hai ayahku

Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan

Dalam ayat ini terdapat tambahan kata *Teungku* yang sebenarnya tidak ditemukan dalam terjemahan Kemenag maupun dalam makna harfiah ayat tersebut. Tambahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian budaya untuk menggambarkan tata krama Nabi Ismail saat berbicara kepada ayahnya, yaitu Nabi Ibrahim. Pemilihan kata tersebut selaras dengan kaidah bahasa Aceh yang menekankan kesopanan dalam percakapan. *Teungku* sendiri merupakan sebuah gelar yang kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mendapat pengakuan masyarakat sebagai figur ulama atau guru agama (Manan, n.d., hal. 128). Dalam konteks ini, Nabi Ibrahim dalam terjemahan tersebut ditempatkan sebagai sosok yang dituakan dan dihormati karena statusnya sebagai seorang ayah dan status keagamaannya. Sebab dalam budaya Aceh, penggunaan gelar *Teungku* juga tidak semata-mata merujuk pada ulama saja, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sosial tertentu. Dengan demikian, penyisipan kata ini menggarisbawahi nilai kesantunan dan tata krama yang melekat dalam budaya bahasa Aceh, di mana penghormatan kepada orang tua atau yang lebih tua diungkapkan melalui gelar dan panggilan.

b. Unsur Lokalitas dan Budaya Aceh

Dalam proses vernakularisasi teks keagamaan, konteks budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk cara penyampaian pesan-pesan keislaman. Budaya dapat menjadi medium yang mengkonstruksi makna dan cara pemahaman terhadap tes suci, khususnya Al-Qur'an. Dalam konteks Aceh, unsur lokalitas dan nilai-nilai budaya juga turut memberi warna dalam karya-karya keislaman, seperti adat *Peumulia Jamee*, *khanduri*, dan beberapa penggunaan bahasa lokal, sebagaimana yang tercermin dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Aceh yang ditulis oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf berikut ini.

Dalam tradisi Aceh, dikenal ungkapan "*Peumulia Jamee adalah adat kami*" yang berarti memuliakan tamu adalah adat kami. *Peumulia Jamee* merupakan sikap keramahan individu dalam menyambut tamu, lebih luas menyambut orang asing di Aceh. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan menghormati tamu sebagai sumber kemuliaan di dunia dan akhirat (Nelissa & Kartadinata, Sunaryo Supriatna, 2022, hal. 211). Salah satu budaya memuliakan tamu melalui *khanduri* (kenduri)—selamatan

berupa jamuan makanan bersama—, baik itu khanduri di rumah pada saat hari-hari besar, atau hari-hari khusus seperti, *khanduri* kematian, *khanduri* tujuh bulanan, *khanduri* kelahiran bayi, maupun kegiatan lainnya yang mendatangkan keramaian (Nur et al., 2024, hal. 87). Berdasarkan hal tersebut, diidentifikasi terjemahan bebas bersajak yang memiliki unsur-unsur tradisi *peumulia jamee* juga di dalamnya budaya *khanduri* yang sudah merikat di tanah Aceh. Peneliti mendeteksi adanya tiga ayat yang memiliki unsur adat tersebut.

Terjemahan kemenag:

*Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepada ku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidak kah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”*(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019, hal. 335).

Terjemahan bersajak dalam Bahasa Aceh:

*Geubot khanduri teuma le bagah  
Jamee nyan bandum geupeumulia  
Yusuf kheun teuma narit sipatah  
'Oh tajak keunoe teuma beu taba  
Chedara gata nyang saboh ayah* (Jusuf, 1995, hal. 363).

Bawalah kenduri agar cepat  
Semua tamu itu harus dimuliakan  
Yusuf kembali berkata sedikit  
ketika dia datang kesini maka kita bawa  
saudara kamu yang satu ayah

Ayat ini berkaitan dengan keadaan Negeri Kan'an yang saat itu sedang dilanda paceklik berkepanjangan, sehingga pemerintah Mesir dan Nabi Yusuf yang pada saat itu sudah terkenal diberbagai penjuru karena perbuatan baiknya, ikut turut melayani masyarakat untuk membagi-bagikan makanan bagi tiap individu. Diantaranya masyarakat tersebut adalah saudara-saudara Nabi Yusuf yang diutus oleh ayahnya Nabi Ya'qub untuk mencari bahan makanan (Al-Zuhailiy, 2013a, hal. 37–38). Dengan ini Al-Qur'an menarasikan Nabi Yusuf yang sedang “menyiapkan perbekalan atau makanan” bagi “mereka,” yaitu saudara-saudaranya Nabi Yusuf yang juga dianggap sebagai tamu.

Dalam konteks ini, Tgk. Mahjiddin menerjemahkannya bahwa “mereka”, yakni saudara-saudaranya Nabi Yusuf sebagai tamu harus dimuliakan (*Jamee nyan bandum geupeumulia*), dalam artian dipenuhi hak mereka sebagai tamu. Terjemahan yang demikian juga dimaksudkan sebagai penyesuaian dengan adat masyarakat Aceh agar memuliakan tamu, salah satunya adalah dengan “*khanduri*.” Di mana secara konsep, hampir sama dengan apa yang disampaikan dalam Al-Qur’an, yaitu dalam hal menyajikan makanan, namun lebih spesifik *khanduri* merupakan adat dengan menyediakan berbagai jenis makanan kepada tamu untuk memuliakannya, yang biasanya disajikan di dalam talam atau nampan.

### C. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa terjemahan bersajak Al-Qur’an oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf merepresentasikan proses vernakularisasi yang memadukan nilai-nilai budaya Aceh dengan ajaran Islam. Melalui penggunaan bahasa lokal, adat seperti *peumulia jamee* dan *khanduri*, serta kosakata khas seperti *boh ara* dan *sineuk pade*, terjemahan ini melampaui fungsi alih bahasa semata dan menjadi ekspresi budaya religius. Studi ini menantang dominasi perspektif Arab dan Barat dalam kajian terjemahan Al-Qur’an, serta menegaskan pentingnya pendekatan sosiokultural dalam memahami penerimaan dan reproduksi teks suci di komunitas Muslim non-Arab secara fungsional dan spiritual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup analisis yang sempit, karena hanya menggunakan sampel ayat tertentu berdasarkan tema budaya lokal tanpa mencakup keseluruhan isi kitab. Untuk itu, studi lanjutan disarankan memperluas eksplorasi terhadap bentuk-bentuk kulturisasi dalam terjemahan Al-Qur’an, serta meneliti proses penyampaian dan penerimaan di tingkat masyarakat guna memahami bagaimana elemen vernakularisasi dipahami, diinternalisasi, dan direspon secara sosial.

### DAFTAR BACAAN

- Al-Zuhailiy, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Jilid 15). Gema Insani.
- Al-Zuhailiy, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Jilid 7). Gema Insani.

- Anam, A. K. (2008). *Al-Qur'an Berbahasa Aceh dikirim ke Luar Negeri*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/warta/al-quran-berbahasa-aceh-dikirim-ke-luar-negeri-bWx1T>
- Asosiasi Ilmu Alqur'an dan Tafsir se-Indonesia. (2020). *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Ahmad Baidowi (ed.)). Lembaga Ladang Kata.
- Baihaki, E. S. (2017). Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an. *Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 21–36.
- Edwin P Wieringa. (2022). Wieringa, Edwin P. "An unfaithful translation for the faithful: Indonesian Islamic gatekeepers on the free poetic Acehnese translation of the Qur'ān by Teungku Haji Mahjiddin Jusuf (1918–1994). In *Malay-Indonesian Islamic Studies* (hal. 134–162). Brill.
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Jurnal Living Islam*, 1(1), 85–128.
- Falikhah, N. (2015). Penjelasan Deskriptif dalam Ritual Kurban (Studi Kasus Mahasiswa KPI dan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 14.28 (2015): 1-15*, 14(28), 1–15.
- Fauzi. (2022). Understanding Wasathiyah In The Book Of Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(2), 189–206.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method*. Bloomsbury.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hamidah Latif. (2021). Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 30–43.
- Hidayah, A. H. (2024). Menggali Keberadaan Terjemahan Bebas Bersajak: Fenomena Tersembunyi Dalam Studi Ilmu Al-Qur'an Di Aceh. *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 382–401.
- Hoed, B. H. (2011). Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan Pada Masa Lalu di Nusantara. *Masyarakat Indonesia*, 37(1), 57–80.
- Jusuf, M. (1995). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. P3KI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lilik, F. (2014). *Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Manan, A. (n.d.). *Teungku Inong dan Tradisi Pengajian di Aceh*. Lembaga Naskah Aceh.
- Mursalim. (2014). Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 53–66.
- Muthalib, S. A., Nurlaila, & Safriani. (2019). Keunikan Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Teungku Mahjiddin Yusuf. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 4, 1–18.
- Nelissa, Z., & Kartadinata, Sunaryo Supriatna, M. (2022). A Study “Peumulia Jamee” of Aceh Society in Counseling Relationship. *International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 2010–2214.
- Nur, M., Mawardati, R., & AR, M. R. F. (2024). Kontruksi Rumoh Aceh Sebagai Wadah Keakraban (Barometer Budaya Masyarakat Aceh dalam Memuliakan Tamu). *Jurnal Ilmiah Beurawang: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 85–92.
- Peneliti, T. (n.d.). *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah.
- Rohmana, J. A. (2013). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal. *Jurnal Suhuf*, 6(2), 197–224.
- Rohmana, J. A. (2014). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Mujahid Press.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). Tafsir, Ta'wil, Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an. *Suhuf*, 2(1), 1–10.
- Thalal, M., Saleh, F., Sabil, J., Daud, K., Bahri, S., Muhammad, I., Nurdin, M., AR, A., Ramly, F., Yunus, F. M., Ismail, N. A., Widyanto, A., Hardiansyah, Amin, I. M., Muhammad, I., Basyariah, S., Thayyib, J., & Ruslan. (2010). *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh* (M. Kurdi (ed.)). Yayasan Aceh Mandiri.
- Umar, M. (2021). Mengenal Teungku Mahjiddin Jusuf: Ulama, Musfasir dan Sastrawan Aceh. *Al-Ghuraba: Journal of Science Education*, 1(1), 1–21.
- Wildan, Fridan, A., Djunaidi, A., & Sa'adiyah. (1999). *Tata Bahasa Aceh*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zabidi, A. F. M., & Haqqi, Z. (2020). Pengenalan Awal Tafsir 'al-Quran al-Karim dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh' Karya Syeikh Mahjiddin Jusuf. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 7(2), 146–160.